



Journal Economic Insights

Journal homepage: <https://jei.uniss.ac.id/>
ISSN Online : 2685-2446

Studi Komparasi Penerapan Konservatisme Akuntansi Suatu Negara: *United Kingdom, Australia, Malaysia, dan Indonesia*

Moh Eko Saputro

Universitas Selamat Sri
mohekosaputro@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima pada 14 Januari 2024

Disetujui pada 31 Januari 2024

Dipublikasikan pada 31 Januari 2024

Kata Kunci:

Determinan, Konservatisme Akuntansi

ABSTRAK

Artikel ini berfokus pada eksplorasi determinan yang dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi, dan bagaimana suatu negara merespons hal tersebut. Negara yang kami jadikan sampel meliputi: Inggris, Australia, Malaysia, dan Indonesia. Kami menjelaskan beberapa determinan yang paling sering digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa determinan tersebut yaitu financial distress dan leverage, Krisis financial, gender CEO, earnings timeliness, board composition, Independensi Dewan, dan Governance Mechanism. Kami menemukan bahwa tingkat konservatisme akuntansi di beberapa negara juga beragam. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dari masing-masing keadaan negara. seperti halnya Malaysia dan Indonesia, yang sempat terpengaruh tingkat konservatisme nya karena adanya krisis keuangan Asia. Di sisi lain, Inggris dianggap sebagai salah satu negara dengan tingkat konservatisme yang tinggi di Eropa (Lara dan Mora:2004).

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan output dari proses akuntansi yang di dalamnya menyimpan informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh *user of information*. Nilai informasi laporan keuangan harus bermanfaat bagi para pemakai sama saja dengan mengatakan bahwa suatu informasi haruslah mempunyai nilai (Suwardjono, 2014:167). Karena pentingnya peranan laporan keuangan, baik praktisi maupun akademisi menaruh perhatian yang cukup besar terhadapnya. Salah satu isu yang menjadi perdebatan cukup panjang dalam penyajian laporan keuangan yaitu konservatisme akuntansi.

Perdebatan tentang penting atau tidaknya konservatisme masih menjadi topik yang terus diteliti sampai saat ini karena ada beberapa penelitian yang mendukung pentingnya konservatisme tetapi ada juga penelitian yang tidak mendukung adanya konservatisme. Penman, et al., (2002) menjelaskan bahwa akuntansi konservatif dengan pertumbuhan investasi menekan pendapatan dan tingkat pengembalian akuntansi, dan menciptakan cadangan yang tidak tercatat. Perusahaan yang memperlambat investasi melepaskan cadangan ini, menciptakan pendapatan dan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Jika perubahan dalam investasi bersifat sementara, maka dampaknya pada pendapatan dan tingkat pengembalian bersifat sementara, yang mengarah pada kualitas yang lebih rendah atau pendaptan yang

kurang berkelanjutan. Dewi (2004) meneliti mengenai bagaimana konservatisme akuntansi mempengaruhi kualitas laba menemukan bahwa koefisien respon laba dari laporan keuangan yang optimis dan persisten berbeda dari laporan keuangan yang konservatif dan persisten, terutama respons laba koefisien yang optimis lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien respon laba yang cenderung konservatif. Artinya bahwa akuntansi konservatisme berdampak pada kualitas laba yang rendah karena konsep konservatisme yang memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban.

Di sisi lain, meskipun pada dasarnya konsep konservatisme dalam akuntansi memiliki beberapa kelemahan dan menimbulkan masalah pelaporan keuangan dalam akuntansi, namun masih ada manfaat yang didapatkan oleh pengguna laporan keuangan jika laporan keuangan disajikan dan dilaporkan secara konservatif. Francis, et al., (2013) meneliti tentang manfaat konservatisme dilihat dari sudut pandang investor, mereka menemukan bahwa ada hubungan positif secara ekonomi antara kinerja saham perusahaan ketika terjadi krisis. Selain itu hubungan antara nilai saham perusahaan dan konservatisme lebih jelas atau lebih baik untuk tata kelola perusahaan yang lemah atau asimetri informasi yang lebih tinggi.

Ada beberapa pihak yang menuntut perlunya konsep konservatisme akuntansi antara lain, investor, kreditor, auditor dan regulator serta manajer memainkan peran penting dalam konservatisme. Dengan penekanan pada nilai wajar, konservatisme telah menurun dalam arti pentingnya tetapi masih mengakar dalam praktiknya. Konsep ini awalnya dikembangkan untuk menarik para bankir dan kreditor lainnya, dan telah memiliki daya tarik yang lebih luas. FASB dan IASB menganggap konsep konservatisme tidak begitu penting lagi karena mereka lebih menekankan pada penilaian yang adil dan relevansi yang bertentangan dengan biaya dan verifikasi historis (Bloom, 2018). Dari pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa meskipun konsep konservatisme telah diabaikan pada framework FASB maupun IASB, namun pada praktiknya konsep konservatisme masih dianggap penting, sehingga pada praktiknya konsep konservatisme akuntansi masih digunakan dalam menyajikan laporan keuangan. Pada dasarnya investor juga lebih menyukai laporan keuangan yang lebih konservatif. Perusahaan akan melaporkan pendapatan yang lebih konservatif sebagai respon dari sentimen investor sebagai cara untuk menghindari potensi terjadinya biaya litigasi (Ge, et al., 2019). Laporan keuangan yang lebih konservatif dapat menghindarkan investor maupun kreditor dari resiko kerugian akibat kebangkrutan sebuah perusahaan.

Implementasi konservatisme akuntansi di berbagai negara tentunya berbeda. Perbedaan ini muncul karena adanya berbagai hal seperti halnya budaya dan tingkat ekonomi. Kanagaretnam et al (2014) menemukan bahwa budaya suatu negara berkorelasi secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi di suatu negara. Lebih lanjut, Kanagaretnam et al (2014) menggunakan individualisme dan keadaan tidak pasti sebagai variabel yang mewakili budaya nasional. Hasil dari pengujian tersebut positif berkorelasi terhadap praktik konservatisme akuntansi di suatu negara. oleh karenanya, kami merasa pentingnya eksplorasi lebih jauh mengenai perbedaan konservatisme akuntansi di berbagai negara yang memiliki budaya yang berbeda dan tingkat ekonomi yang berbeda.

Penelitian ini berfokus pada faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme dan bagaimana penerapan konservatisme di beberapa negara maju dan berkembang. Artikel ini berkontribusi pada literatur mengenai perbedaan konservatisme akuntansi yang di latar belakang oleh perbedaan budaya dan ekonomi suatu negara.

LANDASAN TEORI

Konservatisme Akuntansi

Beberapa definisi ditawarkan oleh para peneliti untuk memahami konservatisme akuntansi. Blis (1924) mendefinisikan konservatisme sebagai antisipasi terhadap seluruh kerugian, bukan pada keuntungan. Definisi ini merujuk pada sikap kehati-hatian perusahaan yang berorientasi pada kehati-hatian atas kerugian, bukan pada profit. Lebih lanjut, Divine (1964) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai sebuah aturan yang mengarah pada ekspektasi rata-rata yang lebih rendah dari pemenuhan tujuan dibandingkan dengan aturan pengukuran dan pelaporan alternatif. Wolk et al (2017) mendefinisikan konservatisme akuntansi pada tindakan yang mengarah :

- (a) Pengakuan pendapatan yang lebih lambat,
- (b) Pengakuan beban yang lebih cepat,

- (c) Penilaian asset yang lebih rendah, dan
- (d) Penilaian utang yang lebih tinggi.

Dari semua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan sikap kehati-hatian yang mengarah pada perilaku understatement perusahaan atas laba dan aset mereka, dan overstatement atas utang dan beban mereka. Karena adanya unsur tidak merepresentasikan keadaan yang sebenarnya, maka mulailah muncul perdebatan pro dan kontra atas adanya konservatisme dalam suatu laporan keuangan.

Klasifikasi Konservatisme Akuntansi

Agar bisa memahami konservatisme akuntansi dengan baik, kita perlu mengetahui pengklasifikasian konservatisme akuntansi. Beaver dan Ryan (2004) dalam Zhong dan Li (2017) mengklasifikasikan konservatisme akuntansi ke dalam 2 jenis. Pengklasifikasian tersebut merujuk kepada *conditional conservatism* dan *unconditional conservatism*.

Conditional conservatism mengacu pada ketepatan waktu yang lebih besar dalam mengakui kerugian ekonomi dibandingkan dengan mengakui keuntungan ekonomi. Di bawah konservatisme kondisional, nilai buku aset bersih dicatat secara tepat waktu ketika perusahaan mengalami keadaan yang merugikan tetapi tidak dituliskan dengan cepat ketika mereka mengalami keadaan yang menguntungkan (Xien, 2015). Namun, konservatisme bersyarat bergantung pada peristiwa yang dapat diprediksi dan mengharapkan tingkat verifikasi yang lebih rendah untuk berita buruk dibandingkan dengan berita baik. Hal ini menghasilkan pengakuan berita buruk secara tepat waktu jika dibandingkan dengan pengakuan kabar baik (Alkordi, et al., 2017).

Unconditional conservatism, juga sering disebut sebagai konservatisme neraca, hal ini berdasarkan kepada aset yang dibawa pada neraca dengan nilai kurang dari nilai nominalnya. Ada dua jenis praktik akuntansi utama yang mengarah pada neraca konservatif, yaitu konservatisme tanpa syarat. Jenis pertama muncul jika akuntan membuat keputusan untuk tidak mengakui pengeluaran yang dibuat untuk mengantisipasi manfaat masa depan sebagai investasi. Jenis kedua konservatisme neraca muncul dari cara beberapa aset diukur (Mora, et al., 2015). Hal ini menandakan bahwa konservatisme tanpa syarat diukur dari nilai neraca. Konservatisme tanpa syarat mengecilkan nilai buku aset bersih ex ante dan tidak mencerminkan informasi baru. Akibatnya, konservatisme tanpa syarat mungkin tidak berperan dalam meningkatkan efisiensi kontrak (Xie, 2015).

Dua klasifikasi tersebut menjelaskan bahwa ada kalanya konservatisme bersifat kondisional. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya kondisi-kondisi tertentu yang mengarahkan pada konservatisme. Ada kalanya masuk dalam kategori unconditional atau bisa diartikan sebagai konservatisme tanpa syarat.

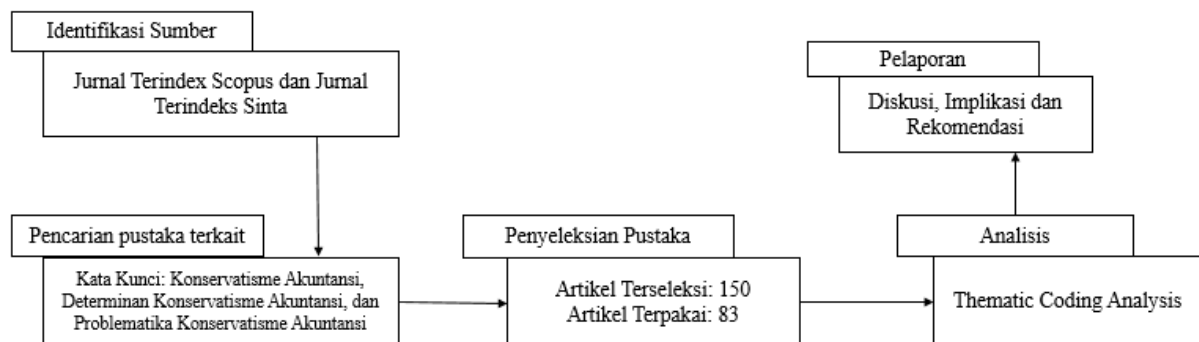
Alasan Konservatisme Akuntansi Diadopsi

Xie (2015) menyatakan bahwa secara luas diterima dalam literatur bahwa konservatisme akuntansi muncul dari masalah kontrak, litigasi, regulasi dan perpajakan (Watts 2003a; LaFond dan Watts 2008). Namun, ada debat berkenaan dengan spesifik jenis konservatisme. Watts (2003a) berpendapat bahwa konservatisme baik kondisional dan tanpa syarat didorong oleh faktor-faktor umum. Ball dan Shivakumar (2005) berpendapat bahwa konservatisme tanpa syarat tidak boleh dikaitkan dengan praktik kontrak karena tidak ada informasi baru. Akuntansi konservatif tanpa syarat akan memperbaiki kekurangan kontrak. Argumen mereka didukung oleh bukti historis bahwa sebagian besar bentuk konservatisme tanpa syarat muncul dengan persyaratan pajak dan efek peraturan. Sebaliknya, konservatisme bersyarat memiliki sejarah yang lebih panjang sejak 1673 French Commercial Code, yang tidak memiliki pajak dan efek regulasi pada akuntansi (Basu 2005). Penelitian empiris memberikan bukti beragam. Beberapa studi menemukan hubungan antara faktor-faktor yang berkontraksi dan konservatisme kondisional (mis., Ahmed et al. 2002; Beatty et al. 2008). Namun, pemeriksaan terperinci mengungkapkan bahwa bukti campuran ini disebabkan oleh kebingungan antara jenis dan konservatisme. Mereka biasanya mengadopsi penangkapan konservatisme keseluruhan daripada konservatisme tanpa syarat. Oleh karena itu, bukti mereka mungkin tidak dapat digunakan untuk menjelaskan jenis konservatisme yang berbeda. Tidak termasuk temuan ini, bukti empiris mendukung Ball dan Shivakumar (2005). Memisahkan tindakan konservatisme menjadi konservatisme bersyarat dan tanpa syarat, Qiang (2007) menemukan bahwa kedua

jenis konservatisme itu memainkan peran yang sama dalam litigasi dan juga peran yang berbeda. Konservatisme tak bersyarat sebagian besar didorong oleh biaya litigasi dan faktor pajak, sedangkan konservatisme bersyarat sebagian besar didorong oleh faktor-faktor kontrak. Bushman dan Piotroski (2006) memberikan bukti konsisten dengan mengkaji konservatisme kondisional tingkat negara. Para penulis menemukan bahwa konservatisme kondisional bervariasi dengan institusi hukum dan politik tetapi tidak terkait dengan beban pajak. Konservatisme kondisional telah menarik perhatian banyak penelitian baru-baru ini. Telah diterima secara luas bahwa konservatisme kondisional sebagian besar digerakkan oleh keprihatinan yang tertular. Di bawah ini ditafsirkan interpretasi konservatisme kondisional dalam literatur.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi metode literatur review sistematis untuk mengidentifikasi dan menganalisis bukti empiris dari penelitian sebelumnya yang memusatkan perhatian pada konservatisme akuntansi, terutama di beberapa negara. Fokus penelitian ini adalah pada perkembangan isu-isu konservatisme di beberapa negara, termasuk United Kingdom, Australia, Indonesia, dan Malaysia. Peneliti menggunakan lima langkah identifikasi dalam literatur review sistematis yang telah diterapkan oleh peneliti sebelumnya (Martyn et al, 2016 dan Cramer, 2014), yakni: identifikasi sumber pustaka, pencarian pustaka terkait, penyelesaian pustaka, analisis, dan laporan. Desain model penelitian dalam studi ini akan diuraikan berikutnya.



Identifikasi Sumber Pustaka

Pada penelitian ini, pengidentifikasian sumber pustaka dilakukan melalui jurnal internasional yang terindeks dalam Scopus dan jurnal nasional yang memiliki akreditasi Sinta. Peneliti menetapkan standar minimal Sinta 3 untuk jurnal nasional dan Q3 untuk jurnal internasional sebagai kriteria dalam pemilihan sumber data. Dalam mengumpulkan artikel penelitian, peneliti mengambil dari berbagai jurnal sebagai upaya untuk memperluas cakupan sumber, tidak terbatas pada satu jurnal tertentu. Hal ini bertujuan untuk memberikan keragaman dan mendalamnya analisis yang dilakukan.

Pencarian Pustaka Terkait

Dalam proses pencarian referensi, peneliti mengandalkan Google Scholar dan memanfaatkan aplikasi Publish or Perish untuk memperoleh artikel-artikel yang relevan dengan menggunakan kata kunci yang sesuai. Kata kunci yang diutamakan adalah "konservatisme", "determinan konservatisme", dan "problematika dalam konservatisme", yang disesuaikan dengan konteks negara yang menjadi fokus penelitian, yakni Inggris, Australia, Malaysia, dan Indonesia. Rentang waktu penelitian mencakup 24 tahun terakhir, dari tahun 2000 hingga 2023. Pemilihan rentang waktu ini dilakukan karena periode era 2000-an dianggap relevan untuk perbandingan, mengingat perkembangan ekonomi yang signifikan sejak awal abad ke-21, dibandingkan dengan era sebelumnya yang belum begitu dipengaruhi oleh perkembangan internet, yang merupakan faktor penting dalam konteks konservatisme akuntansi.

Penyeleksian Pustaka

Penyaringan visual dilakukan pada materi yang telah terkumpul dengan tujuan untuk memilih karya tulis yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Proses ini terdiri dari dua langkah: pertama, membaca secara teliti abstrak artikel, dan kedua, melihat dengan cepat (skimming) isi artikel, terutama

bagian pembahasan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sumber literatur yang relevan adalah sebagai berikut: pertama, penggunaan konservatisme sebagai variabel utama dalam penelitian, baik dengan metode kualitatif maupun kuantitatif; kedua, mencakup kata kunci yang berkaitan dengan konservatisme, determinasi konservatisme, dan problematika dalam konservatisme; ketiga, semua jenis data dimasukkan dalam analisis; dan keempat, studi yang masih relevan dengan konservatisme tetap dimasukkan dalam literatur tambahan. Berdasarkan kriteria ini, proses penyaringan menghasilkan 150 artikel relevan dari jurnal internasional maupun nasional, namun hanya 83 yang ditelaah secara lebih mendalam sebagai sampel penelitian.

Analisis

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode analisis kodifikasi tematik, yang melibatkan serangkaian langkah terinci. Langkah-langkah tersebut mencakup pembacaan ulang artikel-artikel yang relevan, pengodean data, pengembangan tema-tema, dan melakukan tinjauan ulang, sebagaimana dijelaskan oleh Bryman & Bell (2015) dan Braun & Clarke (2006). Beberapa tema yang menjadi fokus dalam penelitian ini antara lain tahun publikasi, penerapan konsep konservatisme, regulasi yang mengatur konservatisme sesuai dengan standar internasional (IFRS) dan standar akuntansi nasional (PSAK), serta problematika yang muncul seputar konservatisme dalam rentang waktu 24 tahun terakhir. Selain itu, penelitian juga mempertimbangkan faktor-faktor yang menjadi penentu dalam penerapan konservatisme dalam konteks akuntansi.

Analisis berbasis metode kodifikasi tematik merupakan pendekatan yang efektif dalam menyusun temuan-temuan dari data yang terkumpul. Proses tersebut melibatkan pengumpulan, pengkodean, dan pengorganisasian data untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari materi yang dianalisis. Dengan menggunakan kerangka kerja yang terstruktur, peneliti dapat menguraikan aspek-aspek kunci yang relevan dengan penelitian, seperti regulasi, praktik, dan perkembangan terkini dalam domain konservatisme akuntansi. Dengan demikian, metode ini memberikan landasan yang kuat untuk mengungkapkan wawasan mendalam mengenai fenomena konservatisme akuntansi dan memahami dinamika yang memengaruhinya selama periode waktu yang diteliti.

Pelaporan

Hasil analisis disajikan melalui berbagai bentuk presentasi data, termasuk deskripsi tekstual, diagram, dan tabel, yang secara komprehensif menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik-karakteristik yang muncul dari isu konservatisme yang diteliti. Diskusi mendalam tentang temuan serta dampaknya disampaikan sesuai dengan cakupan penelitian, disertai dengan rekomendasi yang relevan terkait isu konservatisme. Meskipun penelitian ini terutama berfokus pada domain akuntansi keuangan, temuan-temuan yang dihasilkan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada penelitian kualitatif dalam disiplin ilmu lain yang juga mempertimbangkan aspek-aspek akuntansi, yang seringkali lebih terfokus pada analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, perbedaan budaya yang ada di masing-masing negara akan mampu mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi perusahaan di negara tersebut (Kanagaretnam et al: 2014). Oleh karenanya, artikel kami akan berfokus pada pembahasan konservatisme akuntansi di berbagai negara yang beragam dan dipengaruhi oleh determinan yang berbeda-beda.

Determinan yang Berkaitan dengan Konservatisme Akuntansi

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai determinan-determinan yang erat kaitannya dengan konservatisme akuntansi. Berikut akan kami singgung beberapa determinan yang berkaitan erat dengan konservatisme akuntansi berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Lara et al (2007) mengkaji mengenai perusahaan pemerintah dan bagaimana hubungannya terhadap konservatisme akuntansi. Peneliti memperkirakan bahwa perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang lebih kuat akan menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang lebih tinggi. Tingkat tata kelola dinilai dengan menggunakan suatu ukuran komposit yang sesuai dengan kondisi internal karek internal. Sesuai dengan prediksi kami, perusahaan tata kelola yang kuat menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi bersyarat yang lebih tinggi secara signifikan. Pengujian kami memperhitungkan

sifat endogen tata kelola perusahaan, dan hasilnya kuat untuk penggunaan beberapa langkah konservatisme (berbasis pasar dan berbasis pasar). Bukti tidak konsisten dengan arah kausalitas mengalir dari tata kelola ke konservatisme, dan bukan sebaliknya, menunjukkan bahwa pemerintahan dan konservatisme bukan pengganti. Akhirnya, peneliti mempelajari dampak diskresi pendapatan terhadap sensitivitas pendapatan terhadap berita buruk di seluruh struktur pemerintahan. Peneliti menemukan bahwa, rata-rata, perusahaan dengan tata kelola yang kuat tampaknya menggunakan akrual diskresioner untuk menginformasikan investor tentang berita buruk secara tepat waktu.

Andre dan Filip (2012) meneliti mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap tingkat konservatisme akuntansi suatu perusahaan di Eropa. Mereka menemukan bahwa konservatisme akuntansi telah menurun setelah adopsi IFRS secara keseluruhan dan di banyak negara. Konservatisme juga menurun di negara-negara kode hukum; Negara asal hukum Perancis dan Jerman; negara dengan tingkat tata kelola yang dirasakan lebih tinggi, perlindungan dan penegakan pemegang saham; dan negara-negara dengan pasar utang penting dan dengan pasar modal yang kurang berkembang.

Lebih lanjut, Sugiarto dan Fachrurrozie (2018) menelaah mengenai determinan-determinan yang dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Di sisi lain, *managerial ownership* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini memberikan solusi secara praktis bagaimana mengatasi tingkat konservatisme, baik untuk meningkatkannya ataupun mengurangnya.

Ho *et al* (2013) mengkaji mengenai pengaruh gender CEO terhadap konservatisme akuntansi. Dia memasukkan unsur nilai etis dalam menelaah hubungan dari kedua konstruk ini. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa gender CEO berpengaruh positif terhadap adanya konservatisme akuntansi. Perempuan lebih cenderung menghadirkan konservatisme dibandingkan dengan laki-laki. Mereka juga menemukan bahwa hubungan antara CEO wanita dan konservatisme akuntansi lebih terasa di perusahaan yang terekspos litigasi tinggi dan risiko pengambil alihan. Studi mereka berkontribusi pada literatur etika dengan menyoroti manfaat keragaman gender dalam menegakkan integritas pelaporan keuangan.

Lebih lanjut, Suleiman (2014) mengkaji mengenai pengaruh mekanisme pemerintahan terhadap konservatisme akuntansi. Studi ini meneliti efek dari mekanisme tata kelola perusahaan pada konservatisme akuntansi di sektor makanan dan minuman Nigeria. Studi ini berfokus pada dualitas CEO, ukuran dewan, komposisi dewan dan kepemilikan saham manajerial sebagai proksi untuk mekanisme tata kelola perusahaan. Ukuran akrual konservatisme negatif digunakan dalam memperkirakan konservatisme. Data untuk penelitian ini diperoleh dari Nigerian Stock Exchange Fact Book dan laporan tahunan perusahaan untuk periode 2003 hingga 2010. Tingkat pengaruh proksi tata kelola perusahaan kami diperkirakan menggunakan metode analisis regresi. Hasil penelitian mereka mengungkapkan pengaruh negatif yang signifikan dari ukuran dewan dan pengaruh positif yang signifikan dari direktur independen di dewan pada pelaporan konservatif. Karena itu, kami merekomendasikan bahwa dewan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar harus terdiri lebih dari direktur independen. Juga, ukuran papan yang lebih kecil harus diadopsi oleh perusahaan makanan dan minuman Nigeria di lain untuk meningkatkan realisasi angka akuntansi.

Urutan penelitian di atas, menunjukkan bahwa ada banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Faktor-faktor tersebut beragam bergantung sektor industri dan keadaan-keadaan lain yang dibatasi oleh definisi operasional yang dipaparkan oleh masing-masing peneliti.

Konservatisme Akuntansi di UK (United Kingdom)

United Kingdom merupakan salah satu negara yang memiliki predikat negara maju. Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji konservatisme akuntansi dan menjadikan UK sebagai objek *evidence* penelitian tersebut. Lebih lanjut, pelaporan pendapatan yang diberlakukan oleh UK mengacu pada turan FRS 3. FRS 3 berlaku, menyediakan pelaporan pendapatan yang relatif stabil, dengan pengungkapan komponen pendapatan yang relatif kaya dan transparan yang didokumentasikan dengan baik oleh database keuangan utama (Hsu *et al*: 2012). FRS 3 mengharuskan perusahaan untuk melaporkan laba operasi, untuk memasukkan hasil operasi berkelanjutan yang terus-menerus diungkapkan, akuisisi, dan operasi yang dihentikan (paragraf 14). Tiga item berikut, diklasifikasikan sebagai Items Item Khusus 'oleh Datastream, dilaporkan secara terpisah dalam laporan laba rugi sebagai pos luar biasa di luar laba operasi (paragraf 19

dan 20): (i) keuntungan atau kerugian dari penjualan atau penghentian operasi; (ii) biaya reorganisasi mendasar atau restrukturisasi yang berdampak material pada operasi; (iii) keuntungan atau kerugian dari pelepasan aset tetap. Item luar biasa lainnya dilaporkan di bawah judul yang terkait (paragraf 19), yang dapat mencakup 'laba operasi'. FRS 3 mendefinisikan 'barang luar biasa' terkait dengan 'peristiwa atau transaksi yang sangat tidak normal yang berada di luar kegiatan biasa entitas pelapor dan yang tidak diharapkan terjadi lagi' (Hsu et al: 2012).

Beekes et al (2004) mengkaji mengenai hubungan antara *earnings timeliness*, *earnings conservatism* dan *board composition*. Penelitian mereka meneliti hubungan antara kualitas akuntansi, diproksi dengan ketepatan waktu pendapatan dan konservatisme, dan komposisi dewan direksi. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi yang lebih tinggi dari anggota dewan di luar lebih mungkin untuk mengenali berita buruk dalam pendapatan tepat waktu. Namun, perusahaan yang dewanannya terdiri dari proporsi orang luar yang relatif tinggi tidak menampilkan konservatisme pelaporan yang lebih besar sehubungan dengan pengakuan terhadap kabar baik. Temuan ini menunjukkan bahwa komposisi dewan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan Inggris sehubungan dengan memasukkan berita buruk pada waktu yang tepat.

Lara dan Mora (2004) meneliti mengenai Balance Sheet versus Earning Conservatism di Eropa. Negara-negara yang menjadi sampel penelitiannya yaitu Inggris, Jerman, Perancis, Swiss, Belanda, Italia, Spanyol dan Belgia. Menariknya, hasil menunjukkan bahwa konservatisme di Inggris cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa Inggris memiliki kecenderungan konservatisme yang tinggi atas standar akuntansi yang mereka buat.

Konservatisme Akuntansi di Australia

Australia merupakan salah satu negara maju yang mengadopsi IFRS sebagai acuan pembuatan standar akuntansi mereka. Berbeda dengan Amerika Serikat dan bukti Eropa dalam Givoly dan Hayn (2000) dan Grambovas et al. (2006) dalam Lai et al (2012), bukti-bukti mengenai konservatisme akuntansi di Australia tidak konsisten dengan anggapan bahwa konservatisme telah meningkat dari waktu ke waktu. Tingkat konservatisme berfluktuasi tanpa tren yang jelas selama periode 17 tahun, terutama untuk sampel konstan perusahaan yang muncul sepanjang periode. Lai et al (2012) menemukan bahwa adopsi IFRS yang dilakukan oleh Australia memberikan pengaruh positif terhadap pengurangan konservatisme akuntansi di Australia.

Lebih lanjut, Lim (2011) meneliti mengenai pengaruh atribut *governance* terhadap konservatisme akuntansi di Australia. Mereka menyelidiki hubungan antara dewan direksi, komite audit dan eksternal auditor (juga indeks tata kelola agregat) dan tingkat konservatisme yang jelas dalam pelaporan keuangan perusahaan Australia. Secara keseluruhan, hasilnya hanya memberikan bukti yang lemah bahwa perusahaan dengan karakteristik tata kelola tertentu melaporkan lebih banyak, secara konservatif. Bukti dari hubungan semacam itu terbatas pada ukuran komposisi dewan dan kepemimpinan, dan bahkan hasilnya sensitif terhadap metode yang digunakan untuk mengukur tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan.

Ahmed dan Henry (2011) menguji hubungan antara adopsi sukarela dari mekanisme tata kelola perusahaan yang dipilih dan konservatisme akuntansi untuk sampel perusahaan yang terdaftar di Australian Securities Exchange (ASX) selama periode 11 tahun sebelum diundangkannya *ASX Corporate Governance Council Good Governance Principles and Best Practice Recommendations* di tahun 2003. Dengan menggunakan empat langkah konservatisme akuntansi berbasis akuntansi dan pasar, hasil kami memberikan bukti baik konservatisme bersyarat dan tidak bersyarat dalam pelaporan akuntansi untuk perusahaan Australia. mereka menemukan bahwa pembentukan komite audit sukarela, meningkatkan independensi dewan dan mengurangi ukuran dewan secara positif terkait dengan konservatisme akuntansi tanpa syarat dan berhubungan negatif dengan tingkat konservatisme kondisional. Hasil penelitian mereka mendukung anggapan bahwa perusahaan secara sukarela mengadopsi praktik terbaik yang dirasakan dianggap mekanisme tata kelola perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi tanpa syarat sebagai alat kontrol agensi pelengkap dan konsisten dengan hubungan negatif yang diamati antara bentuk praktik konservatisme akuntansi tanpa syarat dan kondisional.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat konservatisme di

Australia semakin tahun semakin berkurang. Hal ini tidak lepas dari peranan IFRS yang mulai di adopsi oleh Australia sejak 1 Januari 2005.

Konservatisme Akuntansi di Malaysia

Malaysia merupakan salah satu negara berkembang yang ada di Asia Tenggara. Standar pelaporan keuangan yang mereka miliki disebut dengan MFRS (Malaysian Financial Reporting Standard). Standar akuntansi yang mereka buat mengadopsi IFRS (<https://www.pwc.com/my/en/services/assurance/mfrs.html>). Amran dan Manaf (2014) menyebutkan bahwa Kode Tata Kelola Perusahaan Malaysia dikeluarkan pada Maret 2000. Ini menandai tonggak penting dalam reformasi tata kelola perusahaan di Malaysia. Kode ini menjadi efektif melalui Persyaratan Pendaftaran yang diubah dari KLSE pada Januari 2001. Sejak dikeluarkannya Kode tersebut, kancan perusahaan Malaysia telah membuat langkah signifikan dalam standar tata kelola perusahaan. Kemudian versi revisi dari Kode dirilis pada 2007. Amandemen kunci terhadap Kode yang direvisi ditujukan untuk memperkuat dewan direksi dan komite audit, dan memastikan bahwa dewan direksi dan komite audit melepaskan peran dan tanggung jawab mereka secara efektif. Survei Tata Kelola Perusahaan KLSE-PricewaterhouseCoopers 2002 menemukan bahwa reformasi di Malaysia mengarah ke arah yang benar. Hasil survei menunjukkan bahwa 93% investor yang disurvei merasa bahwa standar tata kelola perusahaan Malaysia telah meningkat sejak diperkenalkannya Pedoman ini pada tahun 2000 (Amran dan Manaf:2014). Tata kelola perusahaan melengkapi konservatisme dalam memfasilitasi kontrak karena mempromosikan konservatisme untuk diadopsi dalam pelaporan keuangan (Fama & Jensen, 1983 dalam Amran dan Manaf:2014).

Lebih lanjut, Amran dan Manaf: 2014 meneliti hubungan antara independensi dewan dan konservatisme akuntansi antara perusahaan Malaysia pada tahun 2000 hingga 2012. Apa yang memicu para peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah bahwa studi menemukan bahwa penerapan Kode Tata Kelola Perusahaan Malaysia untuk perusahaan Malaysia telah menciptakan kepercayaan yang lebih tinggi tingkat kepada investor dan meningkatkan citra perusahaan. Salah satu elemen dari tata kelola perusahaan yang baik adalah independensi dewan. Namun, beberapa studi membahas konservatisme akuntansi. Dikatakan bahwa konservatisme akuntansi adalah mekanisme yang efektif untuk mengatasi masalah keagenan. Berdasarkan temuan, yang menarik, penelitian ini menemukan bahwa independensi dewan yang lebih tinggi tidak sejalan dengan konservatisme yang lebih tinggi. Sebaliknya, direktur non-eksekutif independen sebenarnya tidak memiliki kekuatan 'independensi', memantau dan memberi nasihat kepada dewan direksi.

Vichitsarawong et al (2010) mengkaji mengenai pengaruh krisis keuangan terhadap konservatisme dan timelines of earning di empat negara yaitu: Hongkong, Malaysia, Singapore dan Thailand. Lebih lanjut, penelitian mereka membahas konservatisme dan ketepatan waktu pendapatan dalam periode sekitar krisis keuangan Asia 1997 di Hong Kong, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajer cenderung lebih agresif dalam melaporkan berita baik dan menunda pengakuan berita buruk selama krisis keuangan (pelaporan keuangan kurang konservatif dan kurang tepat waktu). Setelah krisis, keempat negara ini menerapkan langkah-langkah tata kelola perusahaan untuk menstabilkan sistem keuangan mereka dan meningkatkan regulasi dan pengawasan (yang seharusnya meningkatkan konservatisme dan ketepatan waktu). Kami memeriksa dan menemukan bahwa konservatisme dan ketepatan waktu pendapatan selama periode krisis rendah, tetapi membaik pada periode pasca krisis. Lebih penting lagi, konservatisme dan ketepatan waktu pada periode pasca krisis bahkan lebih besar daripada periode pra-krisis. temuan dari penelitian mereka konsisten dengan peningkatan konservatisme setelah periode krisis. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa reformasi tata kelola perusahaan di empat negara ini memiliki dampak positif pada konservatisme dan ketepatan waktu pendapatan.

Konservatisme Akuntansi di Indonesia

Seperti halnya di Malaysia, Indonesia juga mengalami dampak yang disebabkan oleh krisis keuangan Asia. Dampak tersebut tak terkecuali dalam hal pelaporan keuangan dan standar akuntansi yang diterapkan di Indonesia. Krisis keuangan Asia dimulai dengan devaluasi baht Thailand pada 2 Juli 1997,

menyebabkan Indonesia mengalami lebih dari -13% kontraksi dalam ekonominya, yang terburuk di antara semua ekonomi Asia Timur yang terkena dampak krisis (Warganegara dan Vionita 2010). Kusuma (2005) dalam Warganegara dan Vionita (2010) mencatat Indonesia berutang banyak kemajuan dalam praktik akuntansi dan perkembangan standar kepada Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar Akuntansi Keuangan Indonesia saat ini sebagian besar terdiri dari adaptasi dari Standar Akuntansi Internasional (IAS). Beberapa standar, bagaimanapun, masih diadaptasi dari US General Accepted Accounting Principles (GAAP), dan beberapa bahkan standar lokal spesifik. Lebih lanjut, Warganegara dan Vionita (2010) meneliti tingkat konservatisme di perusahaan publik Indonesia sebelum dan setelah krisis keuangan Asia. Studi ini menemukan bahwa sebelum krisis, pengembalian saham tidak menghasilkan laba, dan praktik akuntansi di Indonesia gagal memanfaatkan akrual untuk mengurangi kebisingan arus kas serta menunjukkan konservatisme dalam persiapan pelaporan keuangan. Pada periode pasca krisis, meskipun ada bukti bahwa pengembalian saham menyebabkan pendapatan dan bahwa akrual digunakan dengan benar dalam pengurangan kebisingan, praktik akuntansi di Indonesia masih tidak menunjukkan tingkat konservatisme yang diterima.

KESIMPULAN

Konservatisme Akuntansi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan berbagai pertimbangan, konservatisme akuntansi selalu mendapatkan tempatnya tersendiri dalam perdebatan atas penggunaannya. Penman, et al., (2002) menjelaskan bahwa akuntansi konservatif dengan pertumbuhan investasi menekan pendapatan dan tingkat pengembalian akuntansi, dan menciptakan cadangan yang tidak tercatat. Perusahaan yang memperlambat investasi melepaskan cadangan ini, menciptakan pendapatan dan tingkat pengembalian yang lebih tinggi.

Di sisi lain, meskipun pada dasarnya konsep konservatisme dalam akuntansi memiliki beberapa kelemahan dan menimbulkan masalah pelaporan keuangan dalam akuntansi, namun masih ada manfaat yang didapatkan oleh pengguna laporan keuangan jika laporan keuangan disajikan dan dilaporkan secara konservatif. Francis, et al., (2013) meneliti tentang manfaat konservatisme dilihat dari sudut pandang investor, mereka menemukan bahwa ada hubungan positif secara ekonomi antara kinerja saham perusahaan ketika terjadi krisis. Selain itu hubungan antara nilai saham perusahaan dan konservatisme lebih jelas atau lebih baik untuk tata kelola perusahaan yang lemah atau asimetri informasi yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, keberadaan konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh berbagai determinan yang beragam. Seperti halnya financial distress dan leverage (Sugiarto dan Fachrurrozie:2018), Krisis financial (Vichitsarawong et al:2010), gender CEO (Ho et al:2013), *earnings timeliness*, *board composition* (Beekes et al: 2004), dan lain sebagainya. Determinan ini dapat menjadi bahan pertimbangan pelaku bisnis untuk melakukan pengurangan atau penambahan tingkat konservatisme akuntansi di perusahaan mereka.

Tingkat konservatisme akuntansi di beberapa negara juga beragam. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dari masing-masing keadaan negara. seperti halnya Malaysia dan Indonesia, yang sempat terpengaruh tingkat konservatisme nya karena adanya krisis keuangan Asia. Di sisi lain, Inggris dianggap sebagai salah satu negara dengan tingkat konservatisme yang tinggi di Eropa (Lara dan Mora:2004).

Penelitian ini memiliki kontribusi literatur berkaitan dengan eksplorasi determinan yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, dan bagaimana negara-negara dengan budaya dan keadaan yang berbeda merespons hal tersebut. Penelitian di masa depan mungkin bisa mengeksplorasi lebih mendalam negara-negara yang memiliki tingkat ekonomi yang berbeda. Hal ini dikarenakan, adanya kemungkinan perbedaan respons konservatisme di negara maju dan berkembang yang dapat diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K., & Henry, D. (2011). Accounting Conservatism And Voluntary Corporate Governance Mechanisms By Australian Firms. *Accounting & Finance*. 52(3), 631-662.
- Ahmed, A. S., & Duellman, S. (2007). Accounting Conservatism And Board Of Director Characteristics: An Empirical Analysis. *Journal Of Accounting And Economics*. 43(2-3), 411-437.
- Alkordi, A., Al-Nimer, M., & Dabaghia, M. (2017). Accounting Conservatism And Ownership Structure Effect:

- Evidence From Industrial And Financial Jordanian Listed Companies. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 7(2), 608-619.
- Balkrishna, H., Coulton, J. J., & Taylor, S. L. (2007). Accounting Losses And Earnings Conservatism: Evidence From Australian Generally Accepted Accounting Principles. *Accounting & Finance*, 47(3), 381-400.
- Ball, R., & Shivakumar, L. (2005). Earnings Quality In UK Private Firms: Comparative Loss Recognition Timeliness. *Journal Of Accounting And Economics*, 39 (1): 83-128.
- Basu, Sudipta. (1997). The Conservatism Principle And The Asymmetric Timeliness Of Earnings. *Journal Of Accounting And Economics* 24, 3-37.
- Basu, S. (2005). Discussion Of Conditional And Unconditional Conservatism: Concepts and model in. *Review of Accounting Studies*, 10 (2): 311-21.
- Beekes, W., Pope, P., Young, S. (2004). The Link Between Earnings Timeliness, Earnings Conservatism And Board Composition: Evidence From The UK. *Blackwell Publishing*. Vol 12. No. 1
- Bliss, J.H. 1924, *Management Through Accounts*, The Ronald Press Co., New York.
- Bushman, R.M. & Piotroski, J.D. (2006). Financial Reporting Incentives For Conservative Accounting: The Influence Of Legal And Political Institutions. *Journal of Accounting And Economics*, 42 (1-2): 107-48
- Dai, Lili & Ngo, Phong T. H., Political Uncertainty And Accounting Conservatism (2020). *European Accounting Review*, Forthcoming.
- Devine, C.T. (1963). The Rule of Conservatism Reexamined. *Journal of Accounting Research*, 1: 127-38.
- Ho, S. S. M., Li, A. Y., Tam, K., & Zhang, F. (2014). CEO Gender, Ethical Leadership, And Accounting Conservatism. *Journal of Business Ethics*, 127(2), 351-370.
- Kanafaretnan, K., Lim, C.Y., Lobo, G.J., (2014). Influence Of National Culture on Accounting Conservatism And Risk-Taking In The Banking Industry. *The Accounting Review*. Vol. 89, No. 3 Pp. 1115-1149.
- Lafond, R., & Roychowdhury, S. (2008). Managerial Ownership And Accounting Conservatism. *Journal of Accounting Research*, 46(1), 101-135.
- Lara, J. M. G., & Mora, A. (2004). Balance Sheet Versus Earnings Conservatism In Europe. *European Accounting Review*, 13(2), 261-292.
- Lim, R. (2010). Are Corporate Governance Attributes Associated With Accounting Conservatism?. *Accounting & Finance*, 51(4), 1007-1030.
- Mora, A., & Walker, M. (2015). The Implications of Research On Accounting Conservatism For Accounting Standard Setting. *Accounting And Business Research*, 45(5), 620-650.
- Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting Conservatism, The Quality Of Earnings, And Stock Returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237-264.
- Sugiarto, H.V.S., Fachrurrozie. (2018). The Determinant Of Accounting Conservatism On Manufacturing Companies In Indonesia. *Accounting Analysis Journal* Vol. 7 No. 1.
- Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Vichitsarawong, T., Eng, L. L., & Meek, G. K. (2010). The Impact Of The Asian Financial Crisis On Conservatism And Timeliness Of Earnings: Evidence From Hong Kong, Malaysia, Singapore, And Thailand. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 21(1), 32-61.
- Warganegara, D, L, Vionita. (2010). The Effects Of The Asian Financial Crisis On Accounting Conservatism In Indonesia. *Asian Academy Of Management Journal of Accounting And Finance*. Vol. 6, No. 1, 69-88.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism In Accounting Part I: Explanations And Implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207-221. Doi:10.2308/Acch.2003.17.3.207.
- Wolk, H.I., Dodd, J.L. And Rozycki, J.J. (2013). *Accounting Theory: Conceptual Issues In A Political And Economic Environment 9th Edition*. California: Sage Publications.
- Xie, Y. (2015). Confusion Over Accounting Conservatism: A Critical Review. *Australian Accounting Review*, 25(2), 204-216.
- Zhong, Y., & Li, W. (2017). Accounting Conservatism: A Literature Review. *Australian Accounting Review*, 27(2), 195-213.